

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada pengelolaan perusahaan yang melakukan pemisahan fungsi kepemilikan dan fungsi pengelolaan memungkinkan munculnya konflik antara pemegang saham dan manajer. Hubungan keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) berkaitan dengan adanya suatu model kontraktual antara dua pihak atau lebih, dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak yang lain disebut prinsipal.

Manajer sebagai agen diberi wewenang dan kekuasaan oleh prinsipal yaitu pemegang saham untuk melakukan pengelolaan perusahaan agar mencapai tujuan prinsipal yaitu memaksimalkan kesejahteraan prinsipal, namun di lain pihak agen juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Besar kemungkinan bahwa agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal. Manajer dan pemegang saham ingin memaksimalkan kemakmuran masing-masing. Pada satu sisi, manajer memiliki informasi mengenai keadaan perusahaan yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham karena manajer yang melakukan pengelolaan perusahaan secara langsung, hal ini yang dapat memicu adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*).

Adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menciptakan potensi konflik kepentingan. Untuk mengawasi dan menghalangi perilaku oportunistik manajer, maka pemegang saham harus bersedia mengeluarkan biaya pengawasan yaitu biaya keagenan (*agency cost*).

Corporate governance meliputi hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. *Corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, tidak hanya bertindak untuk menguntungkan dirinya sendiri, *corporate governance* berupaya menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan pengelola perusahaan. Barnhart dan Rosenstein (1998) menyatakan bahwa terdapat suatu mekanisme yang dapat mengatasi konflik antara agen dan *principal* tersebut, mekanisme dalam suatu perusahaan yang dapat memastikan bahwa pihak agen dapat memenuhi kepentingan pemegang saham, yaitu mekanisme *corporate governance*.

Corporate governance adalah konsep yang didasarkan atas teori keagenan, dimana mekanisme *corporate governance* sebagai alat yang dapat meyakinkan para *investor* bahwa pihak manajer akan memberikan keuntungan sesuai harapan investor. *Corporate governance* juga memberikan keyakinan pada investor bahwa manajer tidak akan melakukan penggelapan atau berinvestasi pada proyek-proyek yang tidak menguntungkan yang akan merugikan para pemegang saham (Shleifer dan Vishny, 1997).

Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik di dalam perusahaan mampu meningkatkan kinerja perusahaan serta mampu mencegah tindakan oportunistik manajer yang memicu terjadinya konflik kepentingan (Dwiridotjahjono, 2008). Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* dapat membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi, karena yakin investasinya akan aman. Sebaliknya, perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang buruk cenderung akan dihindari oleh investor karena dianggap tidak mampu melindungi kepentingan para pemegang saham (Widhianningrum dan Amah, 2012). Hal ini mengakibatkan perusahaan akan kehilangan peluang untuk dapat meneruskan kegiatan usahanya dengan lancar.

Krisis yang melanda Indonesia tidak lepas dari pengaruh lemahnya pelaksanaan *good corporate governance*. Hal ini ditandai dengan pengelolaan perusahaan yang kurang transparan dan adanya konsentrasi kepemilikan saham pada beberapa keluarga. Terkonsentrasinya pemegang saham mayoritas pada beberapa keluarga menyebabkan campur tangan pemegang saham mayoritas pada manajemen sangat terasa dan menimbulkan konflik kepentingan yang sangat menyimpang dari norma-norma tata kelola perusahaan yang baik.

Terdapat beberapa asas yang dibutuhkan untuk membangun budaya bisnis yang sehat, yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Kelima asas tersebut dikenal sebagai asas *good corporate governance*. Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *good corporate governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan.

Pelaksanaan *good corporate governance* dalam perusahaan meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Penelitian yang menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan sebelumnya telah dilakukan. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan atas hasil penelitian *good corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit dalam mempengaruhi kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh saham yang beredar. Kepemilikan manajerial mampu membantu mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Penelitian Amyulianthy (2012) dan Manik (2011) mengungkapkan hasil yang sama yaitu kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian Widhianningrum dan Amah (2012) dan Wiranata dan Nugrahanti (2013) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh institusi lain, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan, perusahaan dana pensiun, dan *investment banking*. Melalui proporsi kepemilikan yang besar pada perusahaan, mendorong investor institusional untuk mengendalikan manajemen dan

meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen, sehingga dapat menjamin kemakmuran pemegang saham. Darwis (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Ardianingsih dan Ardiyani (2010) yang mengungkapkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional dengan kinerja perusahaan.

Berdasarkan Kep-305/BEJ/07-2004 Peraturan Nomor I-A yang salah satu isinya terkait dengan pelaksanaan *good corporate governance* yaitu komisaris independen berjumlah sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan. Komisaris independen harus bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Amyulianthy (2012) dan Rehman dan Shah (2013) menyimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen mampu meningkatkan kinerja perusahaan, namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Darwis (2009) yang membuktikan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-29/PM/2004 Peraturan Nomor IX.I.5, komite audit merupakan pihak yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Manik (2011) menyimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang positif signifikan

terhadap kinerja perusahaan, namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Kumaat (2013) yang menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pentingnya mengukur kinerja perusahaan karena pengukuran kinerja dapat membantu perusahaan mengetahui kemajuan dan perkembangan yang telah dicapai perusahaan. Pengukuran kinerja berkaitan dengan strategi yang telah dibentuk perusahaan yang mengarah pada pencapaian tujuan perusahaan sehingga perubahan yang sedang diupayakan oleh perusahaan menjadi terukur (Zagloel dkk., 2008). Mewujudkan tujuan perusahaan berkaitan dengan mewujudkan tujuan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan merupakan keinginan para pemegang saham karena menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham (Setiyorini, 2011). Dengan demikian, nilai perusahaan yang tinggi dapat mengindikasikan adanya kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan mampu berkomitmen untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari implementasi corporate governance di dalam perusahaan. Kinerja perusahaan sebagai alat pertanggungjawaban manajemen yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta dijadikan dasar bagi *investor* dan *stakeholder* lainnya dalam pengambilan keputusan (Kumaat, 2013).

Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan empat mekanisme *good corporate governance* yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit

sebagai variabel independen, kinerja perusahaan yang diukur dengan *economic value added* sebagai variabel dependen, dan objek penelitian ini adalah perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian pada tahun 2012-2014.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?

4. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
2. Untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan properti dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
3. Untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan properti dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
4. Untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis adalah memberikan kontribusi atas pengujian teori keagenan, berkaitan dengan pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan keberadaan komite audit terhadap kinerja perusahaan.
2. Manfaat praktis bagi perusahaan dan investor adalah memberikan masukan mengenai *good corporate governance* dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi maupun kegiatan lain yang berhubungan dengan perusahaan.
3. Manfaat kebijakan bagi pembuat standar, Pemerintah, maupun instansi terkait adalah memberikan masukan dan meningkatkan kualitas standar peraturan khususnya pemberlakuan peraturan mengenai *good corporate governance*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bagian yang berhubungan antara bab satu dengan yang lainnya dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang yang menjadi dasar dilakukannya penelitian mengenai pengaruh mekanisme

good corporate governance terhadap kinerja perusahaan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika dalam penulisan skripsi ini.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori pendukung penelitian yaitu Teori Keagenan. Selain itu, bab ini juga berisi penjelasan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan. Kemudian, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan keberadaan komite audit serta variabel dependen yaitu kinerja perusahaan (*Economic Value Added*). Di samping itu, bab ini menjelaskan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penentuan sampel, serta teknik analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis.

BAB 4: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan seperti gambaran umum subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian deskripsi analisis data, dan pembahasan dari pengujian hipotesis.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisi simpulan yang diperoleh dari penelitian dan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang diuraikan pada bab pendahuluan. Bab ini juga memberikan keterbatasan penelitian serta saran sebagai bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.